ILUSTRASI BUKU SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KEANEKARAGAMAN TRADISI SUKU BANGSA DI INDONESIA BAGI ANAK USIA SD

PROYEK STUDI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir Strata I Pendidikan Seni Rupa

Jurusan Seni Rupa UNNES

Oleh :

HANIF ROIHAN

2401411046

Pendidikan Seni Rupa

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

SARI

Roihan, Hanif. 2017. *Ilustrasi Buku Cerita sebagai Media Pengenalan Keanekaragaman Tradisi Suku Bangsa di Indonesia bagi Anak Usia SD*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Syakir, M.Sn, Pembimbing II Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd

Kata kunci: tradisi, suku bangsa, ilustrasi buku.

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa yang menyebar dari berbagai pulau mempunyai tradisi yang berbeda dari suku bangsa lainnya. Seiring perkembangan teknologi dan modernisasi, tradisi warisan nenek moyang mulai memudar oleh zaman yang semakin maju yang pada akhirnya akan hilang. Perlunya sosialisasi mengenai tradisi suku bangsa Indonesia pada masyarakat, seharusnya diperkenalkan sejak dini mungkin pada anak-anak. Tradisi suku bangsa sangat menarik untuk dikenalkan kepada anak-anak, ilustrasi buku dipilih sebagai media untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang keanekaragaman tradisi suku bangsa yang ada di Indonesia.

Ilustrasi buku cerita dibuat dengan media cat akrilik pada kanvas dan kertas, proses berkarya melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data tentang tradisi suku bangsa yang bersangkutan, pembuatan naskah teks, pembuatan *storyboard,* sketsa pensil, pewarnaan, olah komputer, dan pada tahap akhir yaitu jilid buku.

Proyek studi ini menghasilkan 5 buku ilustrasi seri tradisi unik di Indonesia yaitu (1) tradisi Pacu jawi suku bangsa Minangkabau, (2) tradisi Kirab satu suro suku bangsa Jawa, (3) tradisi Tiwah suku bangsa Dayak ngaju, (4) tradisi Rambu solo' suku bangsa Toraja, dan (5) tradisi Festival lembah baliem suku bangsa Dani. Dari kelima buku cerita terdiri dari 70 ilustrasi utama berukuran 27,5 cm x 27,5 cm dan ukuran 55 cm x 27,5 cm, serta 94 karya ilustrasi pendukung berukuran A5.

Keanekaragaman tradisi suku bangsa di Indonesia ternyata dapat diekanalkan kepada anak-anak melalui media buku ilustrasi. Dalam membuat ilustrasi hendaknya menyesuaikan tema dan naskah teks, karena tujuan dari ilustrasi adalah untuk memperjelas teks dan menarik minat baca anak. Setelah melalui berbagai proses berkarya, agar dapat menciptakan ilustasi yang menarik, hendaknya terus berlatih dan konsisten untuk meningkatkan teknik, selain itu dalam berkarya seni hendaknya konsisten agar dapat menonjolkan ciri khas ilustrator sendiri karena pada dasarnya setiap manusia itu unik. Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat khususnya untuk anak-anak.

HALAMAN PENGESAHAN

Proyek studi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian proyek studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 8 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Drs. Syahrul Syah Sinaga M.Hum
NIP. 196408041991021001

Sekretaris
Mujiyono, SPd., M.Sn
NIP. 197804112005011001

Penguji I
Gunadi, SPd., M.Pd.
NIP. 198107012006041001

Dosen Pembimbing II/ Penguji II
Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 19550811983031001

Dosen Pembimbing I/ Penguji III
Dr. Syakir, M.Sn
NIP. 196505131993031003

Mengetahui,
Dekan FBS UNNES

Prof. Dr. Anus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Hanif Roihan

NIM : 2401411046

Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Rupa / Seni Rupa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa proyek studi yang berjudul: **"Ilustrasi Buku Cerita sebagai Media Pengenalan Keanekaragaman Tradisi Suku Bangsa di Indonesia bagi Anak Usia SD"** Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui pembimbingan, pameran dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Semarang, Mei 2017

Hanif Roihan
NIM. 2401411046

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proyek Studi ini. Proyek Studi ini dapat diselesaikan tentu atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Syakir, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan proyek studi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin menyelesaikan proyek studi ini;
3. Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penyusunan proyek studi;
4. Para Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Bapak Basri dan Ibu Siti Amanah yang telah memberikan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam hidup, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis;
6. Adikku Hikmatul 'Avia yang selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat;
7. Kakak kelas & Alumni seni rupa unnes yang selalu memberikan nasehat dan masukan;
8. Sahabat-sahabatku dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan proyek studi; dan
9. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hanif Roihan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh ilustrasi buku (*picture book)*..... 32
Gambar 2.2 Contoh novel anak..... 32
Gambar 2.3 Contoh komik..... 33

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SARI ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I: PENDAHULUAN..... **1**

1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema 1

1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya 2

1.3 Tujuan Berkarya 3

1.4 Manfaat Pembuatan Karya 4

BAB II: LANDASAN BERKARYA **5**

2.1 Tinjauan Mengenai Suku Bangsa dan Tradisi..... 5

2.1.1 Suku Bangsa 5

2.1.2 Tradisi..... 16

2.2 Tinjauan mengenai Ilustrasi 26

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Pengertian Ilustrasi 26

2.2.2 Ilustrasi Buku Anak 27

2.2.3 Ilustrasi Buku Anak Usia SD 33

2.2.4 Elemen Visual dalam Ilustrasi..... 33

2.2.5 Prinsip-Prinsip dalam Menggambar Ilustrasi 36

BAB III METODE BERKARYA 39

3.1 Pemilihan Media..... 39

3.1.1 Bahan 39

3.1.2 Alat 41

3.1.3 Teknik Berkarya 43

3.2 Proses Penciptaan Karya 43

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA 45

4.1 *Cover* 46

4.1.1 *Cover* depan 46

4.1.2 *Cover* belakang 50

4.2 Pra Isi 52

4.3 Isi 54

4.4 Penutup 102

BAB V PENUTUP 105

5.1 Simpulan 105

5.2 Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A. Biodata Penyusun

B. Katalog Pameran

C. *Layout* Ilustrasi buku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika pada lambang Negara Garuda Pancasila yang bermakna "walaupun berbeda tetap satu" memang menggambarkan negara Indonesia dan menjadi semangat persatuan bagi rakyat Indonesia. Bentang wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari beragam suku bangsa, agama, dan bahasa namun tetap satu yaitu Indonesia. Atas dasar perbedaan tersebut seluruh masyarakat hidup berdampingan di suatu negara yaitu Indonesia. Kemajemukan kultur bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan tak ternilai sehingga harus bisa dijadikan suatu kebanggaan oleh rakyatnya. Maka dibutuhkan peran warga negara dalam ikut melestarikan budayanya sendiri.

Wilayah Indonesia terdiri atas berbagai pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kondisi seperti ini memungkinkan munculnya perbedaan antara lain bahasa, kepercayaan, tradisi, dan suku bangsa. Keberagaman suku bangsa yang menyebar di Indonesia mempunyai keunikan sendiri. Setiap suku bangsa mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam pelaksanaan tradisi ritual pemakaman suku bangsa Toraja dengan cara dimakamkan di goa batu. Tradisi ritual pemakaman suku bangsa Bali dengan cara jenazah dibakar atau disebut *ngaben*, dan lain lain.

Seiring perkembangan teknologi dan kemajuan zaman, nilai-nilai kebudayaan asli mulai tergerus oleh kebudayaan luar. Tradisi warisan nenek

moyang mulai memudar oleh zaman yang semakin maju dan pada akhirnya akan hilang karena kurangnya kepedulian dan perhatian terhadap budayanya sendiri.

Banyaknya jumlah suku bangsa Indonesia, sungguh disayangkan masyarakat tidak memahami tentang keragaman tradisi suku bangsa yang dilaksanakan secara turun temurun. Oleh karena itu diperlukan sebuah media yang dapat mengenalkan keberagaman tradisi suku bangsa di Indonesia.

Sosialisasi dan informasi tentang keberagaman tradisi seharusnya diperkenalkan sejak dini pada anak-anak. Sebagai generasi muda dapat mengenalkan budaya dan tradisi pada kancah internasional. Melihat kondisi ini penulis memiliki gagasan jika media yang tepat untuk mengenalkan anak-anak tentang tradisi yaitu melalui buku ilustrasi.

1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya

Di dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan ilustrasi. Baik itu pada benda-benda pakai, papan reklame, buku dan lain-lain. Ilustrasi begitu bermanfaat dan sangat membantu berbagai kepentingan manusia dari zaman dahulu hingga sekarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setelah memperoleh ilmu dasar seni rupa pada mata kuliah lukis, patung, ukir, dan ilustrasi, bidang yang paling diminati penulis adalah ilustrasi. Bagi penulis, mentransformasikan ide gagasan ataupun tulisan menjadi wujud visual adalah suatu karya seni yang menjadi kepuasan tersendiri jika apresiator menikmati dan memahami maksud dari karya ilustrasi tersebut. Selain itu penulis juga sangat menyukai buku dongeng anak-anak. Ilustrasi anak-anak mengandung

pesan moral atau sekedar cerita yang biasanya dibaca anak-anak atau oleh orang tua mereka menjelang tidur, penggunaan bahasa yang komunikatif dan perwujudan tokoh yang jenaka adalah salah satu ciri khas yang unik pada ilustrasi untuk anak-anak.

Masih sedikitnya peminat dari kalangan pekerja seni yang mendalami dunia ilustrasi anak-anak menjadi suatu peluang sekaligus sebagai pendorong penulis untuk memfokuskan pada bidang ilustrasi untuk anak-anak. Pada pemilihan karya proyek studi ini penulis mencoba membuat ilustrasi buku yang mengangkat tentang keberagaman tradisi suku bangsa di Indonesia. Sasaran ilustrasi buku ini ditujukan pada anak-anak. Sebagai generasi muda penerus bangsa, sangat erat jika pengenalan tradisi dimulai dari anak-anak. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik anak menjadi pertimbangan penulis dalam berkarya.

1.3 Tujuan Berkarya

a. Mengangkat tradisi suku bangsa Indonesia dalam ilustrasi buku cerita anak.
b. Menyajikan informasi dan media edukasi kepada masyarakat khususnya anak-anak.
c. Memvisualisasikan ide dan kreasi penulis dalam bentuk karya ilustrasi buku cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Pembuatan Karya

Manfaat yang diharapkan penulis dalam pembuatan proyek studi ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

1. Sebagai syarat untuk lulus program studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1 pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang penulis tekuni.
3. Sebagai wahana implementasi ilmu yang telah diperoleh ke dalam proses kreativitas berkarya.

b. Bagi Masyarakat

1. Sebagai bahan bacaan ilustrasi buku pada anak-anak
2. Sebagai sarana edukatif tentang keanekaragaman tradisi suku di Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN BERKARYA

2.1 Tinjauan Mengenai Suku Bangsa dan Tradisi

2.1.1 Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat (2009: 215) Konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga.

> Sedangkan menurut Na'im (2010: 4) Suku bangsa adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, identitas dan atribut kesukuan dari suatu kelompok masyarakat akan diwariskan pada generasi berikutnya. Secara kultural, identitas dan atribut suku bangsa langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan suku bangsa dari kedua orang tuanya.

Masyarakat dalam suatu daerah sadar akan kesamaan kebudayaan dan terikat dalam suatu yang dinamakan suku bangsa, mereka tidak menyadari keunikan dari kebudayaan mereka karena mereka berada didalamnya dan melakukan kegiatan seperti biasa, sebaliknya orang dari suku bangsa lain atau orang asing yang melihat suku bangsa tersebut melihat kebiasaan suku tersebut unik karena mereka belum pernah melihat sebelumnya.

Dalam suatu ikatan suku bangsa biasanya terikat oleh kesamaan bahasa, dari interaksi tersebut mereka sadar bahwa mereka termasuk dalam suatu kesatuan, selain bahasa mereka juga mempunyai kepercayaan dan kebiasaan seperti dilihat dari pakaian, perayaan besar dan lain sebagainya.

Berdasarkan Ensiklopedi Suku di Indonesia jumlah suku bangsa di Indonesia dari Sabang sampai Merauke berjumlah lebih dari 1300 suku bangsa, karena besarnya cakupan jenis suku bangsa dan ukuran populasi setiap suku bangsa yang bervariasi, Badan Pusat Statistik membagi suku bangsa menjadi pendekatan "Kelompok Suku Bangsa". Secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 31 kelompok suku bangsa. Berikut data pada tabel:

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Rangking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4 091 451	1,73	14
Batak	8 466 969	3,58	3
Nias	1 041 925	0,44	30
Melayu	5 365 399	2,27	10
Minangkabau	6 462 713	2,73	7
Suku asal Jambi	1 415 547	0,6	25
Suku asal Sumatra Selatan	5 119 581	2,16	10
Suku Asal Lampung	1 381 660	0,58	26
Suku asal Sumatra lainya	2 204 472	0,93	21
Betawi	6 807 968	2,88	6
Suku asal Banten	4 657 784	1,97	11
Sunda	36 701 670	15,5	2
Jawa	95 217 022	40,22	1
Cirebon	1 877 514	0,79	24
Madura	7 179 356	3,03	5
(1)	(2)	(3)	(4)
Bali	3 946 416	1,67	15
Sasak	3 173 127	1,34	16
Suku NTB	1 280 094	0,54	27
Suku asal NTT	4 184 923	1,77	12
Dayak	3 009 494	1,27	17
Banjar	4 127 124	1,74	13
Suku Kalimantan lainya	1 968 620	0,83	22
Makassar	2 672 590	1,13	20
Bugis	6 359 700	2,69	8
Minahasa	1 237 177	0,52	29
Gorontalo	1 251 494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainya	7 634 262	3,22	4
Suku asal Maluku	2 203 415	0,93	22
Suku asal Papua	2 693 630	1,14	19
Cina	2 832 510	1,2	18
Asing/Luar Negeri	162 772	0,07	31
Total	**236 728 379**	**100**	

Catatan: Cina dan Asing/Luar Negeri adalah penduduk yang berkewarganegaraan Indonesia
Sumber: data sensus penduduk tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak suku bangsa. Untuk itu penulis memilih 5 suku bangsa yang ada di pulau-pulau besar Indonesia, yaitu pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Setiap suku yang dipilih memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat mewakili keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. Kelima suku bangsa tersebut antara lain; (1) suku bangsa Minangkabau di pulau Sumatra, (2) suku bangsa Jawa di pulau Jawa, (3) suku bangsa Toraja di pulau Sulawesi, (4) suku bangsa Dayak ngaju di pulau Kalimantan dan (5) suku bangsa Dani di pulau Papua.

1. Suku Bangsa Minangkabau

Daerah asal suku bangsa Minangkabau menempati bagian tengah provinsi Sumatra Barat, Menurut data sensus penduduk tahun 2010 Suku Minangkabau 6.462.713 jiwa dengan presentase 2,73% dari seluruh warga Indonesia dan berada pada peringkat 7 populasi terbanyak di Indonesia.

Kata Minangkabau bisa berasal dari "manang kabau" (menang kerbau), bisa pula berasal dari kata "minang kabau" (sejenis senjata tajam yang dipasang pada kepala kerbau) (Hidayah, 1997: 187).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia.

Minangkabau menganut sistim kekerabatan Matrilinial, dimana garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu, dengan kata lain anak-anak yang dilahirkan akan memakai suku ibunya. Seorang ayah dalam adat Minang dianggap sebagai tamu yang hanya sebagai pemberi keturunan dalam rumah tersebut, sumber lain menurut (Samin, 1996: 38) menyatakan "...kaum laki-laki dalam hal ini tidak termasuk kedalam keluarga istrinya. Ia merupakan orang asing dan di Minangkabau istilahnya disebut "urang sumando" (orang semenda)".

Walaupun peranan seorang laki-laki dirumah istrinya sangat lemah, namun dia mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dirumah kaumnya (rumah ibu nya), karena seorang laki-laki dalam istilah Minang adalah hubungan darah antara mamak dan kemenakan bertanggung jawab terhadap saudaranya.

Dalam masyarakat Minangkabau hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya, disebut dengan istilah setempat "mamak dengan kemenakan" (Samin, 1996: 39).

Masyarakat Minangkabau memiliki banyak kesenian, salah satunya yaitu seni tari, antara lain *tari pasambahan* yang dimainkan bertujuan sebagai tarian selamat datang pada tamu istimewa yang baru saja sampai. Selain itu terdapat *tari piring*, seperti nama tarinya para penari menggunakan piring pada kedua telapak tangan dengan gerak cepat yang diiringi dengan permainan alat musik *talempang* dan *saluang*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suku bangsa Minangkabau juga mempunyai kesenian bela diri yang sudah terkenal sampai ke pelosok negeri, yaitu *Silek harimau* atau Silat harimau, silat ini terinspirasi dari gerakan-gerakan harimau, karakter keras, tanpa basa-basi dan tegas menjadi ciri khas gerakan silat ini.

Seni terapan Minangkabau salah satunya yaitu tenun Pande Sikek yang berasal dari kaki gunung Singgalang, Sumatra barat. Di desa ini, secara turun-temurun para warga membuat tenun yang indah, pembuatan tenun berkisar antara 1 bulan atau sampai 3 bulan lamanya dengan menggunakan alat tenun yang sederhana, karena proses yang lama dan pembuatanya secara tradisional membuat kain tenun Pande Sikek menjadi lebih istimewa.

Masakan Minangkabau sudah terkenal di seluruh Indonesia bahkan di ranah internasional, ciri khas nya yaitu rasa pedas. Masakan Minang mengandung bumbu rempah-rempah yang kaya seperti cabai, serai, kunyit, jahe bawang putih dan bawang merah. Salah satu masakanya yang terkenal adalah rendang yang diakui dunia sebagai makanan terlezat nomor satu didunia, masakan lain antara lain asam pedas, soto padang, sate padang dan dendeng balado.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Suku Jawa

Suku Bangsa Jawa merupakan suku yang paling besar di Indonesia, wilayah persebaranya kebudayaanya meliputi bagian tengah sampai ke bagian timur pulau Jawa. Menurut Data Sensus tahun 2010 sendiri Jumlah suku bangsa Jawa 95.217.022 jiwa dengan presentase 40,22% dari seluruh warga

Indonesia dengan kata lain suku bangsa Jawa merupakan peringkat 1 populasi suku terbanyak penduduknya di Indonesia.

Orang Jawa sering juga menyebut dirinya *Wong Jowo* atau *Tiang Jawi*. Jumlah populasinya paling banyak dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain, dan wilayah asal serta wilayah persebarannya di seluruh Indonesia juga paling luas (Hidayah, 1997: 105).

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa Jawa, namun dalam pengaplikasinya seseorang dalam berbahasa harus melihat situasi dan orang yang diajak berbicara karna apabila ditinjau dari kriteria tingkatanya bahasa Jawa yang digunakan ada tiga tingkatan, yaitu *ngoko*, *madya* dan *krami* (karma). Kemudian dari kombinasi ketiganya terbentuk lagi enam gaya lain. Bahasa *ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal dekat dan akrab dan terhadap orang lain yang lebih muda usia dan lebih rendah derajat sosialnya (*ngoko lugu* dan *ngoko andap*).

Bahasa Jawa dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) Jawa *ngoko* dan 2) Jawa *krama*, Jawa *ngoko* diperuntukkan dari yang muda kepada sesama umur atau yang lebih rendah, sedangkan Jawa *krama* di pakai oleh yang muda kepada yang usianya lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya.

Suku bangsa Jawa mempunyai berbagai kesenian dan tradisi, kesenian suku bangsa Jawa antara lain seni musik *gamelan*, seni pertunjukkan *wayang*, seni membatik dan masih banyak lagi. Tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang seperti kirab satu suro, *mauludan* yang dilaksanakan

bertepatan pada hari lahir nabi Muhammad, *Sekaten*, *Dugderan* dan masih banyak tradisi yang lainnya.

Mata pencaharian hidup suku bangsa Jawa antara lain kepegawaian, pertukangan, perdagangan dan pertanian. Bertani merupakan mata pencarian orang Jawa mayoritas terutama di desa-desa. Petani di Jawa menggarap tanah pertanianya untuk dijadikan *tegalan* atau kebun kering, sedangkan mereka yang berada di daerah dataran rendah menggarap tanah untuk dijadikan *sawah.* Hasil panen perkebunanya antara lain seperti beras, jagung, ketela dan berbagai jenis tanaman palawija.

Bangunan tempat tinggal suku bangsa Jawa bermacam-macam, bentuk dari sekian jenis rumah Jawa yang paling menonjol diidentifikasi dari bentuk atapnya antra lain rumah *Limasan*, *Serotong*, *Joglo*, *Panggangepe*, rumah *macan njerum*, rumah *klabang nyander*, rumah *tajuk*, rumah *Kutuk ngambang*, dan rumah *Sinom*.

Suku bangsa Jawa mayoritas beragama Islam, pun demikian ada juga masyarakat yang masih memegang kepercayaan asli Jawa yaitu *kejawen*. *Kejawen* adalah tardisi lama orang Jawa yang mempercayai roh-roh leluhur. Suasana *kejawen* mengajarkan kepada mereka tentang adanya kekuatan adikodrati yang mereka sebut *Kesakten,* dan masih berpengaruhnya arwah dan makhluk lelembut. Selamatan dan memberikan sesaji tertentu adalah salah satu ciri khas yang mewarnai kehidupan religi orang Jawa.

3. Suku Bangsa Toraja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suku bangsa ini mendiami sebagian jazirah Sulawesi Selatan bagian utara. Kata Toraja diberikan oleh penduduk asli Sulawesi Tengah untuk menyebut kelompok etnis yang berdiam di pedalaman dan pegunungan, "to" artinya orang, dan "ri raja" artinya dari gunung (Hidayah, 1997: 271).

> Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan sekitar 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*. Kepercayaan *Alok to Dolo* ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja diunduh pada tanggal 18/03/2016).

Suku bangsa Toraja mempunyai berbagai tradisi seperti Upacara *Rambu solo'*, ritual *Manene'* dan tradisi *Sisemba'*, sedangkan kesenian suku Toraja antara lain kerajinan tenun, kerajinan patung *Tao-tao*, beberapa macam jenis tarian seperti tarian *Mabadong*, tarian *Marendeng marampa'* dan lain sebagainya.

Rumah adat Suku bangsa Toraja adalah *Tongkonan*, semakin terhormat rumah tersebut semakin banyak pula tanduk kerbau yang dipajang berderet secara vertikal didepan rumah tongkonan, hal ini dikarenakan hasil dari upacara pemakaman *Rambu Solo'* yang pernah mereka laksanakan.

4. Suku Bangsa Dayak Ngaju

> Kata Dayak pada awalnya digunakan untuk menyebut penduduk asli di pedalaman pulau Kalimantan, terutama untuk membedakan dengan masyarakat yang ada di pesisir yang umumnya memeluk agama Islam. Suku Ngaju kebanyakan mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan, bahkan ada pula yang mendiami daerah Kalimantan Selatan

(https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_dayak_ngaju diunduh pada tanggal 18/04/2016).

Menurut data sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 Suku Dayak berjumlah 3.009.494 jiwa dengan persentase 1,27% dari keseluruhan penduduk Indonesia dan menempati urutan 17 suku dengan populasi terbanyak.

Suku Dayak tidak hanya satu jenis suku saja melainkan dari beberapa ratus jenis suku dan sub-suku yang ada di daratan Kalimantan, hal ini dikarenakan arus migrasi yang kuat dari para pendatang. Suku Dayak yang masih mempertahankan adat budayanya akhirnya memilih masuk ke pedalaman. Akibatnya, Suku Dayak menjadi terpencar-pencar dan menjadi sub-sub etnis tersendiri.

Suku bangsa Dayak Ngaju memiliki kesenian tarian *Mandau*, tarian *Manganjen*, kesenian *Karungut* berupa seni sastra lisan yang dinyanyikan dan lain sebagainya. Sedangkan tradisinya antara lain Ritual *Tiwah*, *Nahunan*, *Laluhan* dan masih banyak yang lainnya.

Rumah adat suku bangsa Dayak Ngaju adalah Rumah *Betang*, keunikan dari rumah ini adalah bentuknya yang memanjang, rumah Betang memiliki 50 ruangan dan panjangnya sekitar 180 meter dan lebar 6 meter, rumah *Betang* dihuni oleh banyak keluarga dan didalamnya termasuk keluarga inti.

Selain digunakan untuk tempat tinggal, rumah *Betang* yang tinggi berfungsi melindungi dari binatang buas ataupun dari kelompok suku lain. Rumah *Betang* juga seringkali digunakan untuk pertemuan masyarakat dan

upacara adat, maka dari itu rumah *Betang* tidak bisa dikatakan sebagai rumah pribadi, tetapi rumah masyarakat Dayak.

Senjata tradisional yang paling terkenal pada suku Dayak Ngaju adalah *Mandau*, *Mandau* merupakan sejenis senjata tajam ciri-ciri nya yaitu memiliki ukiran pada bilahnya yang pada zaman dulu digunakan untuk oleh ahli peperangan para laki-laki suku Dayak.

5. Suku Bangsa Dani

Suku bangsa Dani merupakan bagian dari suku daerah Papua, terhitung sejak 2010 masyarakat suku Dani berjumlah 2.693.630 jiwa dengan persentase 1,14% dan berada pada peringkatke-19 dari 31 suku bangsa terbanyak.

Orang Dani atau *Ndani* hidup di pedalaman Irian Jaya, yaitu sekitar dataran tinggi pegunungan Jaya Wijaya bagian tengah. Pemukiman mereka berada di sekitar hulu sungai-sungai besar seperti sungai Memberamo yang bermuara ke pantai utara Irian Jaya (Hidayah, 1997: 77). Pakaian suku Dani yaitu laki-laki sangat minim yaitu memakai penutup kulit labu air yang sudah kering pada kemaluanya, sedangkan wanita memakai rok dari untaian serat rumput.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesenian Suku Dani antara lain alat musik *Pikon*, seni merajut *Noken*, tari perak suku Dani dan lain sebagainya. Sedangkan tradisi suku Dani yang cukup terkenal dan masih dilaksanakan sampai sekarang adalah Festival Lembah Baliem dan pesta bakar batu.

Rumah Suku Dani dinamakan *Honai*, ada dua macam *Honai* yang pertama untuk kaum laki-laki yang berisi laki-laki dewasa dan laki-laki remaja

dan rumah keluarga yang berisi wanita, istri, gadis dan anak kecil. Fisik dari rumah tersebut konstruksinya melingkar antara 4-5 meter dengan atap kerucut dari rumput-rumput kering, disekeliling rumah dibuat pagar untuk melindungi rumah dari luar dan sebagai pembatas agar babi peliharaan mereka tidak keluar.

> Terdapat pembagian kerja secara budaya, yaitu pria sebagai penjaga keamanan sedangkan wanita sebagai penjaga kelangsungan hidup melalui pengadaan bahan makanan. Karena itu di masa lalu pria berperan dalam perang suku, sedangkan wanita berperan dalam mengurus lading dan ternak babi (Swasono dkk, 1994: 5).

Makanan pokok suku bangsa Dani adalah *impere* atau ubi. Selain *impere,* mereka juga memasak dengan cara membakar bahan makanan seperti daging babi dan ubi di dalam batu panas dan diikat menggunakan rumput, ritual memasak ini biasa disebut dengan pesta bakar batu. Pesta ini biasa dilaksanakan ketika ada acara besar, seperti pernikahan dan penyambutan tamu.

2.1.2 Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah (1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Setiap suku bangsa mempunyai tradisinya sendiri yang sudah diturunkan nenek moyang pada generasi ke generasi. Tradisi dari setiap suku bangsa di Indonesia beraneka ragam dan mempunyai kekhasan tersendiri. Sebagai contoh

tradisi pacuan sapi pada suku bangsa Madura dilakukan di tanah lapang, sedangkan pacuan sapi pada suku bangsa Minangkabau dilaksanakan di area sawah yang berlumpur.

Kelima suku bangsa yang sudah penulis pilih, mempunyai tradisi yang unik dan sudah terkenal bagi masyarakat nasional bahkan internasional. Kelima tradisi suku bangsa tersebut antara lain;

a. Pacu Jawi (Suku Bangsa Minangkabau)

Suku Bangsa Minangkabau mempunyai banyak sekali tradisi yang sampai sekarang masih ada, tradisi yang menarik yaitu tradisi pacuan sapi atau dalam bahasa Minangkabau biasa disebut *Pacu jawi*.

> Menurut Suzanti (2014: 2) *Pacu Jawi* merupakan *pamenan* permainan yang sifatnya menghibur dan menyampaikan nilai-nilai anak *nagari* selepas panen padi berupa memacu sepasang sapi di sawah yang berair dan berlumpur di Kabupaten Tanah Datar. "Pacu" berarti lomba kecepatan dan "jawi" maksudnya sapi atau lembu, di Sumatera Barat sapi biasa disebut dengan *jawi*. Sepasang sapi yang telah dipasangkan bingkai bajak (terbuat dari kayu yang digunakan untuk membajak sawah) dipacu oleh seorang joki dengan berpijak di kedua ujung bingkai bajak tersebut sambil memegang kedua ekor sapi.

Tradisi *Pacu Jawi* diselenggarakan secara bergiliran di 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu selama 4 kali berturut-turut. *Pacu Jawi* sudah menjadi tradisi masyarakat semenjak ratusan tahun lalu dan masih dilestarikan sampai sekarang.

Tradisi perlombaan ini diselenggarakan setiap masa panen. Tradisi *Pacu Jawi* sebagai wujud rasa syukur atas rizki yang diberikan pada panen

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mereka. Selain itu tradisi *Pacu Jawi* juga dapat menyatukan semua penduduk suku bangsa Minangkabau.

Berbeda dengan perlombaan pacuan sapi di daerah lain, tradisi *Pacu jawi* di Minangkabau diselenggarakan di sawah bekas panen yang berlumpur. Selain itu dalam aturan perlombaan, laju sapi harus berjalan lurus dan tidak boleh melenceng sedikitpun.

> *Pacu Jawi* diikuti oleh *Jawi* secara berpasangan yang dikendalikan oleh seorang anak joki yang berpegangan pada tangkai bajak. Acara berlangsung mulai pukul sepuluh pagi hingga pukul lima sore. Biasanya *jawi* yang telah sering memenangkan lomba akan naik harganya hingga dua kali lipat. *Jawi* pemenang itu akan menjadi kebanggaan bagi pemiliknya dan diincar oleh banyak orang. Itupun menjadi lambang prestise (http://eldikinanda5.blogspot.co.id/2012/11/asal-mula-sejarah-pacu-jawi diunduh pada tanggal 17/11/2016).

Juara tidaknya *Pacu jawi* bukan dari aspek sapi yang paling cepat mencapai garis akhir tetapi yang paling penting adalah sapi mampu berjalan lurus dari awal sampai akhir. Filosofi aturan perlombaan pacu jawi memiliki pesan bahwa dalam memperoleh derajat yang tinggi dalam hidup hendaknya kita berjalan lurus kedepan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hidayat (1997: 7) yaitu;

> Ada filosofi tersendiri dalam penilaian *jawi* yang dinobatkan sebagai pemenang, pada tradisi ini *jawi* yang berjalan lurus dan tidak miring dan tidak melenceng kemana-mana akan dipilih menjadi *jawi* yang terbaik. Dan akan lebih baik apabila *jawi* tersebut dapat menuntun temannya berjalan lurus. Jika jalannya lurus, itu menandakan *jawi* sehat. Dalam satu perlombaan, akan mudah melihat mana *jawi* yang lurus larinya dengan *jawi* yang tak lurus larinya. Bahkan ada yang sampai masuk ke sawah orang lain. Jadi yang dinilai bukan bentuk struktur tubuhnya saja. Filosofinya, *jawi* saja harus berjalan lurus, apalagi manusia yang berjalan lurus tentu lebih tinggi nilainya dan itulah pemenangnya.

Dipilihnya *Pacu Jawi* karena keunikan pelaksanaannya yaitu di sawah, cipratan lumpur yang dihasilkan sapi menghasilkan pertunjukkan indah yang tidak ditemukan di daerah lain. Selain itu *Pacu Jawi* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu karena keberadaanya mampu mempererat kehidupan sosial masyarakat suku bangsa Minangkabau. *Pacu Jawi* merupakan salah satu tradisi Indonesia yang menarik dan patut dikenalkan kepada masyarakat khususnya anak-anak.

b. Kirab Satu Suro Suku Bangsa Jawa

Perayaan tradisional orang Jawa salah satunya yang terkenal adalah peringatan tahun baru Jawa yang bertepatan dengan tanggal 1 suro atau 1 muharram. Menurut kepercayaan orang suku Jawa tanggal 1 suro merupakan tanggal yang keramat dan suci. Berbeda dengan malam pergantian tahun baru yang identik bersuka cita dan meriah, dalam tradisi tahun baru Jawa merayakan dengan berbagai ritual dan sebagai ajang intropeksi diri atas tahun sebelumnya dan memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual besar Kirab 1 Suro atau *Suran* dilaksanakan di dua tempat yaitu di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta yang merupakan pusat kebudayaan suku bangsa Jawa. Perbedaanya dalam pelaksanaan pada Keraton Yogyakarta dilaksanakan dengan cara mengarak benda pusaka mengelilingi benteng Keraton. Sedangkan di Keraton Surakarta, melaksanakan kirab dengan cara mengarak benda pusaka dan *kerbau bule* yang dianggap hewan keramat menurut kepercayaan masyarakat suku bangsa Jawa.

Kirab malam satu suro di Keraton Surakarta dimulai tepat pada jam 12 malam, seluruh warga dari anak-anak sampai orang tua memenuhi jalanan kota Surakarta untuk melihat kirab yang dilaksanakan setiap 1 tahun.

> Prosesi upacara tradisi *suran* yang dilaksanakan dalam lingkungan istana Kasunanan Surakarta merupakan salah satu bentuk tradisi besar yang bertujuan memancarkan daya magis. Daya wibawa dan keselamatan yang puncaknya dilakukan kirab pusaka dengan mengitari beteng. Jalan-jalan yang telah ditentukan dan rayahan sesaji yang diperebutkan oleh masyarakat (Nursodiq 2012: 5).

Kirab satu suro berupa barisan para keluarga kerajaan dan *abdi dalem* mengelilingi Keraton dan Kota Surakarta. Barisan pertama dimulai dengan barisan *kebo bule* yang digiring untuk memimpin kirab. Ketika *kebo bule* lewat para warga berebut menyentuhnya, mereka menganggap suatu berkah karena *kebo bule* adalah hewan yang keramat. Setelah barisan *kebo bule* diikuti barisan *sentana dalem* atau keluarga kerajaan membawa pusaka peninggalan kerajaan yang sudah disucikan. Barisan terakhir diikuti para *abdi dalem* yang membawa gunungan hasil bumi yang akan dibagikan kepada warga yang datang. Gunungan berupa sayur-sayuran, buah-buahan dan berbagai hasil bumi lainnya.

Dipilihnya tradisi Kirab satu suro dikarenakan keunikan berbagai ritual dan pelaksanaan yang ada di dalamnya, tradisi kirab merupakan hari yang penting bagi masyarakat suku bangsa Jawa dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat suku Jawa. Anak-anak dapat mengenal lebih dalam keunikan tradisi di Indonesia salah satunya yaitu tradisi kirab satu suro ini.

c. Upacara *Rambu Solo'* Suku Bangsa Toraja

Tradisi yang sangat fenomenal dan terkenal bahkan sampai mancanegara pada suku Toraja adalah upacara pemakamanya, yaitu upacara *Rambu Solo'*.

> Upacara *Rambu Solo'* adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diturunkan secara turun-temurun ini membuat keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi (Manurung, 2009: 60).

Demi untuk menghormati orang tercinta maka segala sesuatunya pun di buat semegah mungkin. Berpuluh-puluh kerbau dikorbankan, beratus-ratus babi disembelih, dan beribu-ribu ayam di potong untuk perayaan *Rambu Solo'* ini. Prinsip masyarakat suku Toraja adalah berikan yang terbaik untuk orang yang meninggal, atas keyakinan tersebut maka masyarakat suku Toraja tidak akan sungkan mengeluarkan uang yang banyak untuk keluarganya yang meninggal.

Jika ada keluarga yang meninggal tetapi dana untuk upacara belum cukup, maka jenazah akan disemayamkan dalam rumah dan baru akan dipindahkan jika uang sudah terkumpul. Hal ini wajar bahkan mereka menganggap jenazah tersebut belum meninggalkan dunia tetapi sedang sakit, maka jenazah disuguhkan makanan dan minuman layaknya manusia yang masih hidup.

Mahalnya biaya perayaan *Rambu Solo'* dikarenakan perayaan ini memiliki banyak rangkaian acara yang memakan waktu 2 sampai 3 hari, bahkan sampai 2 minggu untuk kaum bangsawan. Upacara *Rambu Solo'*

dihadiri oleh banyak warga, semua bergotong royong agar upacara berjalan dengan lancar dan khidmat.

Mahalnya dana untuk upacara ini dikarenakan kurban hewan yang sangat banyak, ratusan kerbau dan babi dikurbankan dan dibagikan kepada tamu yang datang. Menurut kepercayaan masyarakat suku bangsa Toraja, semakin banyak kerbau yang dikurbankan, semakin banyak pula yang mengantarkan arwah menuju *puya* atau surga. Uniknya pada penyelenggaraan kurbau ini, para keluarga almarhum menyediakan kerbau albino khas Toraja yang harganya bisa sampai ratusan juta, keluarga akan malu jika tidak menyediakan sapi ini.

Dalam rangkaian acara *Rambu Solo'* terdapat tarian *"Ma'badong"*, tarian ini dilakukan oleh kaum laki-laki dengan cara berdiri melingkar dan bergerak mengikut irama nyanyian dan syair yang tujuanya untuk menyemangati arwah.

Rangkaian penghujung acara Rambu Solo' yaitu kerabat jenazah dan warga mengantarkan jenazah menuju pemakaman, jenazah di kebumikan di dalam gua batu atau tebing yang tinggi. Menurut kepercayaan orang suku Toraja bahwa semakin tinggi tempat jenazah tersebut di letakkan, maka semakin cepat pula roh sampai ke nirwana. Dipilihnya kuburan batu dikarenakan jenazah tidak akan termakan oleh tanah maupun air sehingga akan tetap terjaga dan dapat dilihat oleh anak cucunya kelak.

Suku bangsa Toraja memiliki tradisi yang terjaga sampai sekarang, mereka memiliki tradisi yang unik dan tidak ditemukan di belahan dunia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

manapun. Keunikan upacara pemakaman suku bangsa Toraja yang terkenal bahkan sampai mancanegara menjadi alasan penulis memilih suku Toraja untuk dikenalkan pada anak-anak dalam ilustrasi buku.

d. Ritual *Tiwah* Suku Bangsa Dayak

Suku Dayak Ngaju mempunyai tradisi yang terkenal yaitu ritual *Tiwah*, ritual *Tiwah* merupakan ritual terbesar yang ada di Kalimantan. Ritual *Tiwah* berupa berbagai rangkaian ritual yang bertujuan untuk mengantarkan arwah yang ditiwahkan dapat menuju surga sesuai dengan kepercayaan *Kaharingan* suku Dayak Ngaju.

Tiwah (disebut juga Ayah) adalah prosesi pengangkatan tulang belulang orang yang sudah meninggal dari tanah dan diletakkan dalam sandung untuk dikuburkan kembali. Upacara *Tiwah* mempunyai makna mengantar arwah nenek moyang ke surga (Dey, 2012: 175).

> Upacara *Tiwah* adalah upacara kematian trakhir dan terbesar menurut keperayaan agama *Kaharingan*. Upacara ini dilakukan untuk mengantark arwah atau roh orang yang meninggal dunia menuju *Lewu Tatau* (negeri yang kaya raya berpasirkan emas, berkerikilkan intan dan marjan, dimana tulang-tulang tidak mengalami kerapuhan) yang letaknya dilangit ke tujuh. Menurut kepercayaan *Kaharingan* arwah atau roh orang meninggal tidak dapat sampai dan memasuki *Lewu Tatau* apabila belum dilaksanakan upacara *Tiwah* (http://agfrinky-uluhlewu.blogspot.co.id/2014/10/hakekat-kematian-manu sia-dayak-ngaju.html diunduh pada tanggal 11/03/2016).

Ritual *Tiwah* merupakan ritual wajib bagi penduduk Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan *Kaharingan*, ritual ini berupa penyucian tulang jenazah dan dihadiri oleh banyak warga yang hadir.

Ritual *Tiwah* adalah ritual yang sangat penting dan mahal bagi masyarakat suku Dayak Ngaju. Dikarenakan biaya yang mahal maka ritual

Tiwah dilakukan masal oleh beberapa keluarga yang ingin meniwahkan saudaranya yang meninggal.

Ritual *Tiwah* terdiri dari berbagai rangkaian ritual yang pertama yaitu menyucikan *salumpuk liau* atau tulang jenazah, pertama-tama tulang diambil dari pemakaman, tulang tersebut dibersihkan oleh keluarga jenazah dengan dipimpin oleh *Basir* atau pemimpin agama.

Setelah tulang jenazah disucikan, tulang jenazah tersebut dimasukkan kedalam peti yang lebih kecil dan dibawa menuju tempat diadakan ritual *Tiwah* yaitu di *Balai Tiwah*, semua tulang yang disucikan dikumpulkan di satu tempat. Rangkaian acara selanjutnya *Basir* dan para warga melakukan tarian *Manganjen* siang dan malam.

Di penghujung acara dilaksanakan kurban puluhan sapi, kerbau, babi dan ayam secara besar-besaran. Seluruh warga datang memenuhi *Balai Tiwah*, tata cara penyembelihan hewan kurban yaitu dengan cara hewan ditombak secara bergantian, yang menombak tidak boleh sembarangan melainkan hanya dilakukan oleh keluarga yang meniwahkan saudaranya. Setelah disembelih, daging dimasak beramai-ramai oleh kaum perempuan kemudian dibagikan kepada seluruh warga yang datang.

Setelah itu tibalah ritual yang terakhir yaitu memasukkan tulang jenazah kedalam *Sandung*, yaitu berupa rumah panggung kecil yang dibuat khusus untuk tulang jenazah satu keluarga. Akhirnya rangkaian ritual Tiwah selesai, para warga suku Dayak Ngaju percaya setelah diadakan ritual *Tiwah* yang panjang, arwah sudah bahagia di surga sana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ritual Tiwah sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan dan diturunkan dari generasi ke generasi dan masih ada sampai sekarang. Dengan adanya ritual *Tiwah* ini, seluruh masyarakat Suku Dayak Ngaju saling gotong royong dan saling membantu agar ritual berjalan dengan khidmat.

Dipilihnya tradisi ritual *Tiwah* suku Dayak Ngaju dikarenakan ritual *Tiwah* sangat unik dan merupakan ritual terbesar di Kalimantan. Ritual *Tiwah* terdapat berbagai macam ritual yang dapat mempererat kehidupan masyarakat suku bangsa Dayak ngaju dan tidak ditemukan ditempat lain, sehingga anak-anak Indonesia yang belum tahu ritual ini bisa mengetahui bahwa di Indonesia terdapat ritual yang unik.

e. Festival lembah Baliem

Tradisi yang terkenal suku Bangsa Dani adalah Festival Lembah Baliem, Festival Lembah Baliem berupa pertunjukan perang oleh suku Dani dan suku lain yang tinggal disekitar lembah Baliem. Festival ini diselenggarakan setiap bulan agustus.

> Festival Lembah Baliem awalnya merupakan acara perang antar suku Dani, Lani, dan Suku Yali sebagai lambang kesuburan dan kesejahteraan. Sebuah festival yang menjadi ajang adu kekuatan antar suku dan telah berlangsung turun temurun namun tentunya aman untuk dinikmati. Festival Lembah Baliem berlangsung selama tiga hari dan diselenggarakan setiap bulan Agustus bertepatan dengan bulan perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Awalnya pertama kali digelar tahun 1989. Yang istimewa bahwa festival ini dimulai dengan skenario pemicu perang (https://id.wikipedia.org/wiki/Festival_Lembah_Baliem diunduh pada tanggal 16/11/2016).

Pada zaman dahulu suku-suku yang berada di dekat lembah Baliem sering berperang dikarenakan merebutkan ladang, mencuri hewan ternak

bahkan menculik gadis suku lain. Mereka percaya bahwa perang adalah simbol kemakmuran, panen tidak akan berhasil jika tidak perang.

Agar terhindar dari pertumpahan darah yang terus menerus maka diadakanlah Festival Lembah Baliem. Festival ini berupa kompetisi seni berperang tetapi tidak untuk perang yang sesungguhnya, dalam festival ini masing-masing suku termasuk suku Dani unjuk kebolehan dalam keahlian berperang dan ajang kesenian adat masing-masing.

Festival Lembah Baliem menjadi acara yang selalu ditunggu-tunggu setiap tahunnya, festival ini begitu unik dan menarik perhatian masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Keunikan festival ini menjadikan alasan penulis memilih suku Dani menjadi salah tradisi yang diilustrasikan menjadi buku cerita.

2.2 Tinjauan Mengenai Ilustrasi

2.2.1 Pegertian ilustrasi

Menurut *Webstion New Compact Format Dictionary* (dalam Muharrar, 2006: 1) dikemukakan bahwa istilah ilustrasi diambil dari bahasa Inggris *illustration* dengan kata kerjanya *to illustrate* dan dari bahasa Latin *illustrare* yang berarti membuat terang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ilustrasi adalah 1) gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dsb; 2) gambar, desain, atau diagram untuk penghias (halaman sampul dsb); 3) (pen-jelasan) tambahan berupa contoh, bandingan, dsb untuk lebih memperjelas paparan (tulisan dsb).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan menurut Salam (dalam Muharrar, 2003: 2) dalam pengertian yang luas ilustrasi didefinisikan sebagai gambar yang berceritera, gambar ini dapat mencakup gambar-gambar didinding gua pada zaman prasejarah sampai gambar komik atau ilustrasi editorial pada surat kabar yang terbit hari ini.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilustrasi berfungsi untuk menjelaskan dan menjadi penerang agar masyarakat lebih faham.

Sebagai contoh ilustrasi berperan sebagai penjelas contohnya berita kecelakaan di tv yang menjelaskan kronologi kejadian itu terjadi sehingga lebih mudah difahami oleh pemirsa, selain itu ilustrasi bisa berfungsi sebagai penerang seperti lampu yang menerangi buku sewaktu mati lampu sehingga pembaca bisa melihat lebih jelas isi dari buku tersebut.

Ilustrasi terbagi menjadi banyak bidang sesuai tujuan dibuatnya ilustrasi itu sendiri. Ilustrasi dibagi dalam berbagai bidang yaitu; ilustrasi buku, ilustrasi editorial, ilustrasi iklan promosi, ilustrasi busana, ilustrasi televisi, ilustrasi animasi, ilustrasi *clip art*, ilustrasi cover, kalender, kartu ucapan selamat, perangko, poster dll.

Salah satu bidang dalam Ilustrasi yaitu ilustrasi buku yang bertujuan sebagai pendamping atau penjelas isi buku. Ilustrasi buku sendiri dibagi beberapa jenis antara lain; ilustrasi buku ilmiah (non-fiksi), ilustrasi buku kesusasteraan, ilustrasi buku komik, ilustrasi buku anak dan ilustrasi buku pelajaran anak-anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Ilustrasi Buku Anak

Menurut Muharrar (2006: 19) Kebutuhan akan ilustrasi pada buku-buku yang secara khusus ditulis untuk anak-anak, merangsang lahirnya sebuah jenis baru ilustrasi yaitu ilustrasi buku anak-anak.

Kebutuhan anak-anak akan buku tidak terlepas dari ilustrasi buku anak-anak, gambar ilustrasi dalam buku seperti wajib karena anak akan lebih menyukai suatu buku jika terdapat gambar dari pada hanya berisi teks saja.

Tujuan dibuat buku ilustrasi anak-anak bermacam-macam antara lain sebagai buku yang berisi pengetahuan seperti contohnya ensiklopedia sains untuk anak, buku narasi yang menceritkan suatu cerita seperti buku dongeng yang biasa dibaca sebelum tidur.

Ciri khas penggambaran ilustrasi untuk anak-anak adalah sebagian besar komposisi warna cerah dan warna-warni yang bertujuan untuk menarik minat anak-anak terhadap buku yang dibacanya, personifikasi atau sifat suatu benda yang mempunyai tingkah laku seperti layaknya manusia contohnya cerita fabel yang kesemua tokohnya hewan tetapi dapat berbicara dan bertingkah laku seperti layaknya manusia, penuh penyederhanaan dan transformatif, ilustrasi anak yang dengan penyampaian bahasa sederhana, mudah difahami dan tidak rumit seperti hal nya buku orang dewasa.

Cara penulis mendalami bidang ilustrasi anak-anak antara lain dengan melihat buku anak di toko buku, mencari referensi gambar di internet dan tentunya pengalaman penulis yang dulu pernah menikmati masa anak-anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Buku Anak Usia SD

Anak SD berkisar pada usia 7-12 tahun, konsumsi buku anak usia SD berbeda dengan anak usia balita maupun remaja atau bahkan dewasa. Buku anak bermacam-macam menyesuaikan tingkat pemahaman anak.

Menurut Piaget dalam (Nurgiyanto 2005: 50-53) membedakan perkembangan intelektual anak menjadi empat tahapan, yaitu;

1. Tahap sensori-motor (anak usia 0-2 tahun)

   Tahap sensori-motor adalah perkembangan anak yang terjadi berdasarkan indera (*sense)* dan bodi *(motor).* Karakteristik tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung.

   Tahap sensori-motori berkisar umur 0-2 tahun dengan kata lain yaitu kategori anak batita (bawah lima tahun), contoh buku untuk kategori ini antara lain;

2. Tahap pra-operasional (anak usia 2-7 tahun)

   Pada tahap ini anak mulai dapat "mengoperasikan" sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan bukan lagi aktivitas fisik. Karakteristik tahap ini antara lain; (a) anak mulai mengaktualisasi diri melalui Bahasa, (b) jalan fikiran anak masih egosentris, anak belum biasa memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain, (c) anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perkembanagn Bahasa dan konsep formasi, (d) pada masa ini anak mengalami proses asimilasi dimana anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut kedalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya.

Beberapa contoh buku untuk anak usia ini seperti; (a) buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, (b) buku-buku yang memberi kesempatan anak untuk memanipulasinya, (c) buku-buku yang memberi kesempatan anak untuk mengenali objek dan situasi tertentu yang brmakna baginya, (d) buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

3. Tahap operasional-konkret (anak usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil. Karakteristik pada tahap ini antara lain (a) anak dapat membuat klarifikasi sederhana, mengklarifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, semisal klarifikasi warna, klarifikasi karakter tertentu, (b) anak dapat membuat sesuatu sesuai urutan, seperti abjad, angka, besar-kecil dan lain sebagainya, (c) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lampau maupun masa depan, (d) anak mulai dapat berfikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana.

Kemungkinan implikasi buku yang sesuai untuk anak usia ini adalah (a) buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, (b) buku bacaan yang

menampilkan cerita sederhana, (c) buku yang menampilkan berbagai objek secara bervariasi, bahkan dalam bentuk diagram dan model sederhana, (d) buku bacaan yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam tahap ini anak sudah dapat memikirkan dan memecahkan persoalan karakter protagonis atau memprediksi kelanjutan cerita.

4. Tahap operasi formal (anak usia 11-12 tahun keatas)

Pada tahap ini anak sudah bias berfikir abstrak (a) anak sudah mampu berfikir "secara ilmiah", berfikir teoritis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berfikir, (b) anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait.

Implikasi terhadap pemilihan buku untuk tahap ini adalah (a) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta impilkasi terhadap tokoh, (b) buku bacaan yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, serta yang menampilkan persoalan (atau konflik) dan karakter yang lebih kompleks.

Sesuai tahap yang dikemukakan oleh Piaget, tahap anak usia SD adalah tahap operasional-konkret, yaitu anak usia 7-11 tahun. Buku anak yang dibuat penulis disesuaikan untuk anak usia SD, namun tidak menutup kemungkinan anak usia diatasnya dapat membaca buku tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku cerita untuk anak usia SD mempunyai berbagai karakteristik tertentu. Menurut Fitri Kurniawan (wawancara pada tanggal 5 mei 2017) seorang penulis buku anak Indonesia yang penulis wawancarai via Facebook, menyatakan bahwa "Pada dasarnya kalau menulis untuk anak SD harus dipastikan bahasanya sederhana, tidak menggurui, dan menyenangkan".

Selain itu menurut Novalya Putri (wawancara pada tanggal 4 mei 2017), seorang editor buku anak dari penerbit BIP yang penulis wawancarai mengenai karakteristik buku anak usia SD menyatakan; "Cirinya mungkin bisa dilihat dari buku-buku yang ada usia khusus 6-10 tahun. Kalau dari BIP sendiri, biasanya jumlah kalimat per halaman disesuaikan. Untuk SD kecil, 3 sampai 7 kalimat. Untuk SD besar, biasanya mereka lebih senang *educomic* atau novel anak."

Jika ditinjau dari segi komposisi antara ilustrasi dan teks, buku anak usia SD memiliki komposisi seimbang antara teks dan ilustrasi, contohnya buku ilustrasi anak atau *picture book.*

Gambar 2.1
Monsville karya Fitri Kurniawan dan Watiek Ideo

Namun juga ada komposisi teks lebih banyak dibandingkan dengan ilustrasinya atau bahkan hanya teks saja. Contohnya adalah novel anak.

Gambar 2.2
Misteri Pencurian Vas karya Anisa Widiyarti

Komposisi ilustrasi lebih banyak dibandingkan teks, contohnya yaitu buku jenis komik.

Gambar 2.3
Komik Akhlak Alqur'an karya Aan W. dan Dian K.

Jika dilihat dengan seksama uraian di atas, dapat diketahui bahwa ciri buku anak usia SD antara lain; penggunaan bahasa yang sederhana, gambar ilustrasi yang sederhana, dan penggunaan warna yang cerah.

2.3.4 Elemen Visual dalam Ilustrasi

Sebagai sebuah karya seni rupa dua dimensi, ilustrasi mempunyai unsur-unsur visual atau elemen-elemen rupa yang tersusun dalam suatu tatanan yang serasi sehingga menarik untuk dilihat. Menurut Sunaryo (2002: 5-23) unsur-unsur visual yaitu: *line* (garis), *shape* (raut atau bangun), *colour* (warna), *tone* (nada atau gelap terang), *texture* (tekstur atau barik), dan *space* (ruang). Dengan Merujuk Sunaryo unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Line* (garis)

> Menurut Sunaryo (2002: 7-8) menyatakan bahwa sebagai unsur gambar, *line* atau garis memiliki pengertian (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada objek lanjar/ memanjang. Ditinjau dari segi jenisnya, terdapat garis lurus, garis lengkung, dan garis tekuk atau zigzag.

2) *Shape* (Raut atau bangun)

Shape atau raut adalah pengenal bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya. Raut dapat dibedakan menjadi raut geometri, raut organik, raut bersudut, dan raut tak teratur.

> Sunaryo (2002:10) menjelaskan bahwa raut geometris adalah raut yang dibatasi garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun-bangun yang terdapat dalam geometri. Raut geometris yang utama adalah lingkaran, persegi, dan segitiga. Raut organis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas. Raut bersudut banyak merupakan raut yang memiliki banyak sudut dan berkontur garis zigzag, sedangkan raut tak beraturan merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan lengkung tak beraturan. Raut tak beraturan bisa jadi karena tarikan tangan bebas, kebetulan, atau melalui proses khusus yang sulit dikendalikan.

3) *Colour* (warna)

Colour atau warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap-terangnya. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu menjadi unsur penting dalam ungkapan suatu gambar. Warna dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu warna primer, warna sekunder, dan warna tersier.

4) *Tone* (nada atau gelap terang)

Unsur rupa *tone* juga disebut nada atau gelap terang. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekaannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan bayangan yang terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap.

5) *Texture* (tekstur atau barik)

Texture yang berarti tekstur atau barik ialah sifat permukaan. Sifat permukaan dapat halus, polos, kasap, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Kesan tekstur dicerap baik melalui indra penglihatan maupun rabaan. Oleh karena itu, tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil.

> Sunaryo (2002:17-18) menyebutkan bahwa tekstur visual terdiri dari tekstur hias, tekstur spontan, dan tekstur mekanis. Tekstur hias merupakan tekstur yang menghiasi

permukaan bidang dan merupakan isian tambahan yang dapat dibuang tanpa menghilangkan identitas bidangnya. Tekstur spontan merupakan jenis tekstur yang dihasilkan sebagai bagian dari proses penciptaan, sehingga meninggalkan jejak-jejak yang terjadi serta-merta, akibat dari penggunaan bahan, alat, dan teknik-teknik tertentu. Tekstur mekanis merupakan tekstur yang diperoleh dengan menggunakan sarana mekanis.

6) *Space* (ruang)

Unsur ruang lebih mudah dirasakan daripada dilihat. *Space* atau ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuk. Dalam gambar ilustrasi, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar dan rata, atau seolah sejuk, berkesan trimatra, kesan jauh dan dekat, serta berkesan kedalaman. Sunaryo (2002:21) menyatakan bahwa ruang pada hakikatnya tidak terbatas, dapat kosong, terisi sebagian, maupun penuh. Ruang biasanya dibatasi oleh garis bingkai yang membentuk persegi atau persegi panjang.

Berdasarkan uraian di atas maka ilustrasi sebagai karya seni rupa dua dimensi yang memiliki bentuk dan dapat dilihat, memiliki unsur-unsur visual antara lain: garis, raut atau bangun, warna, gelap terang atau nada, tekstur atau barik, dan ruang. Unsur-unsur visual tersebut merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya saling berkaitan dan tidak mudah dipisahkan satu sama lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.5 Prinsip-prinsip dalam Menggambar Ilustrasi

Suatu karya ilustrasi haruslah menarik untuk dilihat. Oleh karena itu, dalam pembuatan karya ilustrasi harus memperhatikan prinsip-prinsip desain atau komposisi. Prinsip-prinsip dalam menggambar ilustrasi antara lain: kesatuan, keserasian, irama, dominasi, keseimbangan, dan kesebandingan. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

(1) Kesatuan

> Unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni rupa saling bertautan. Tidak ada bagian yang berdiri sendiri. Kesatuan merupakan unsur rupa yang paling mendasar. Kesatuan atau yang disebut juga *unity* merupakan prinsip desain yang berperan paling menentukan, sebagai prinsip induk yang membawahkan prinsip-prinsip desain lainnya (Sunaryo, 2002: 31).

Tidak adanya kesatuan dalam suatu tatanan mengakibatkan kekacauan, keruruwetan, atau cerai-berai tak terkoordinasi. Tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip yang lain seperti keseimbangan, kesebandingan, irama, dominasi, dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu.

(2) Keserasian

Menurut Sunaryo (2002: 32) Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat perpaduan yang tidak saling bertentangan.

Keserasian pada karya ditampilkan dengan mempertimbangkan keselarasan antar subjek-subjek gambar sehingga cocok satu dengan

yang lain. Kemudian keselarasan unsur-unsur garis, yaitu dengan penggunaan garis-garis lengkung dan elastis sehingga terlihat selaras dan tidak kaku.

(3) Irama

Irama merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya (Sunaryo, 2002: 35). Sedangkan yang dimaksud irama dalam gambar adalah adanya suatu perubahan-perubahan teratur dalam suatu komposisi.

Irama dalam karya dapat dimunculkan pada segi (1) arah: arah berhubungan dengan penataan gambar, objek manusia di buat dalam berbagai gerak tubuh yang ditata sedemikian rupa sehingga terlihat bergelombang dan berirama; (2) garis: banyak menggunakan garis-garis lengkung pada objek gambar; (3) ukuran: pada objek gambar yang berada pada bagian depan dibuat lebih besar, kemudian makin ke dalam objek gambar dibuat makin kecil; (4) urutan: objek gambar dibuat dengan urutan pertama, kemudian menyusul dengan pembuatan *background*; (5) warna: penggunaan warna yang hampir sama pada bentuk pegunungan dan langit sebagai *background.* Warna dibuat dengan intensitas makin lama makin tipis sehingga terlihat kesan jauh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Dominasi

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Adanya peran yang menonjol atas suatu bagian, maka hal itu akan menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan diutamakan.

(5) Keseimbangan

Keseimbangan disebut juga *balance*. Keseimbangan berarti kesamaan bobot dari unsur-unsur karya. Secara wujud dan jumlahnya mungkin tidak sama, tapi nilainya dapat seimbang. Sunaryo (2002: 39) menjelaskan bahwa keseimbangan merupakan prinsip desain berkaitan dengan pengaturan "bobot" dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang.

Macam-macam bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat ringan serta letak bagian perbagian: (1) keseimbangan setangkup (*symmetrial balance*), diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat kesamaan atau kemiripan wujud, ukuran dan penempatan (2) keseimbangan senjang (*asymmetrial balance*), memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah (3) keseimbangan memancar (*radial balance*), bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian di sekitar pusat sumbu yang berat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Kesebandingan

Kesebandingan atau proporsi berarti hubungan antar bagian atau antara bagian terdapat keseluruhan. Pengaturan hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yaitu besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara suatu objek atau bagian dengan bagian yang mengelilinginya. Tujuan dari pengaturan kesebandingan atau proporsi adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Proyek studi dengan tema "Ilustrasi Buku sebagai Media Pengenalan Keanekaragaman Tradisi Suku Bangsa di Indonesia untuk Anak Usia SD" menghasilkan 5 seri buku yang menceritakan tentang keunikan tradisi suku bangsa di Indonesia.

Karya proyek studi ini menonjolkan keunikan tradisi pada masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia. Kelima seri buku tersebut antara lain; (1) tradisi Pacu Jawi suku bangsa Minangkabau, (2) tradisi Kirab Satu Suro suku bangsa Jawa, (3) tradisi Tiwah suku bangsa Dayak ngaju, (4) tradisi Rambu Solo' suku bangsa Toraja, serta (5) tradisi Festival Lembah Baliem suku Dani.

Keseluruhan karya ilustrasi berjumlah 70 karya utama dan 94 karya pelengkap. Karya dibuat dengan media cat akrilik pada kertas maupun kanvas, ukuran karya utama bervariasi yaitu ukuran 27,5 x 27,5cm serta ukuran 55 x 27,5cm. Sedangkan karya pelengkap berukuran A5.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Dalam berkarya, khususnya membuat ilustrasi buku, membutuhkan keahlian menjelaskan teks menjadi ilustrasi yang baik dan benar agar teks dan ilustrasi saling berkesinambungan dan dapat mengkomunikasikan buku kepada pembaca. Ilustrator hendaknya terus berlatih secara konsisten, sehingga kemampuan semakin meningkatkan teknik serta mendapatkan ciri khasnya sendiri karena pada dasarnya setiap manusia unik.

Dengan adanya proyek studi yang menghasilkan 5 buku cerita “seri tradisi unik Indonesia” ini, diharapkan dapat memberikan konstribusi dan manfaat bagi masyarakat luas terutama untuk anak-anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2016. *Lembah Baliem.* https://id.wikipedia.org/wiki/Lembah_Baliem diunduh pada tanggal 16/11/2016.

Anonim. 2016. *Suku Dayak Ngaju.* https://id.wikipedia.org/wiki/ Suku_dayak_ngaju diunduh pada tanggal 18/04/2016.

Anonim. 2016. *Suku Toraja.* https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja diunduh pada tanggal 18/03/2016.

Dey, Nina Putri Hayam, dkk. 2012. *Aspek Budaya, Sosial dan Ekonomi dari Tiwah.* Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin. Salatiga: UKSW Salatiga

Frinky, Agustinus. 2016. *Hakikat Kematian Manusia Dayak Ngaju.* http://agfrinky-uluhlewu.blogspot.co.id/2014/10/hakekat-kematian-manusia-dayak-ngaju.html diunduh pada tanggal 11/03/2016.

Hidayat, Rizki. *Konstruksi Makna dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat.* Jurnal. FISIP UR.

Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia.* Jakarta : LP3S

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta : Djambatan

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : PT Rineka Cipta

Muharrar, Syakir. 2006. *Tinjauan Seni Ilustrasi.* Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Manurung, Rotua Tresna Nurhayati. 2009. *Upacara Kematian Toraja : Rambu Solo'.* Skripsi. Sulawesi. Medan: Universitas Sumatera Utara

Nanda, Eldiki. 2016. *Asal Mula Sejarah Pacu Jawi.* http://eldikinanda5.blogspot.co.id/2012/11/asal-mula-sejarah-pacu-jawi diunduh pada tanggal 17/11/2016).

Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. Tt. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia.* Jakarta : Badan Pusat Statistik

Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Nursodiq. 2012. *Tradisi Suran dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan antara Wilayah Surakarta dan Wonosobo).* Disertasi. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Samin, Yahya Dkk. 1996. *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini.* Padang : PD. Intissar

Salim, Agus. 2006. Stratifikasi *Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina.* Yogyakarta : Tiara Wacana

Sunaryo, Aryo. 2002. *Paparan Perkuliahan Nirmana 1.* Jurusan Seni Rupa FBS UNNES

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa.* Yogyakarta : Kanisius

Suzanti, Purnama. 2014. *Daya Tarik Pacu Jawi sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar.* Jurnal Nasional Pariwisata. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Swasono, Mutia F, dkk. 1994. *Masyarakat Dani di Irian Jaya: Adat Istiadat dan Kesehatan.* Makalah. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia